



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Polusi udara adalah salah satu sumber penyakit di DKI Jakarta, terutama penyakit saluran pernapasan. Risiko penyakit ini akan terus meningkat jika kualitas udara terus memburuk. Menurut Irianto (2019) dalam situs mediaindonesia.com, Jakarta sempat tercatat sebagai kota dengan tingkat polusi udara terburuk di dunia. Pada Sabtu, 10 Agustus 2019, *Air Quality Index (AQI)* di Jakarta secara keseluruhan adalah sebesar 168. Indeks polusi ini diukur dengan menggunakan parameter partikel polutan yang sangat kecil dengan diameter kurang dari 2,5 mikrometer atau biasa disebut dengan istilah PM 2,5.

Dampak yang dapat ditimbulkan dari indeks polusi udara PM 2,5 ini cukup serius, diantaranya adalah beberapa penyakit saluran pernapasan seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), kanker paru, penurunan fungsi paru, dan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK). Menurut data yang didapat dari *World Health Organization (WHO)*, polusi udara memiliki kontribusi yang cukup tinggi dari seluruh penyakit dan kematian yang terjadi pada tahun 2016, diantaranya 25% akibat kanker paru, 17% akibat infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), 16% akibat stroke, 15% akibat penyakit jantung iskemik, dan 8% akibat penyakit paru obstruktif kronis (PPOK). Selain itu, WHO juga memberikan data terkait masalah polusi udara, bahwa 92% manusia di dunia menghirup udara yang tidak sehat. Setiap tahun, tercatat 7 juta penduduk meninggal akibat dampak penyakit dari

polusi udara PM 2,5, 2 juta diantaranya berasal dari Asia Tenggara, termasuk Indonesia (“Mortality and burden of disease from ambient air pollution,” 2016).

Menurut hasil wawancara dengan dr. Erlang Samoedro, Sp.P(K), FISIR yang dilakukan pada Senin, 9 September 2019 pukul 09.30 WIB di RS. Persahabatan tepatnya di Jl. Persahabatan Raya No.1, RT.16/RW.13, Pisangan Timur, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, index polusi udara dilihat dari *particulate matter* (PM), *nitrogen dioksida* (NO₂), *ozon* (O₃) dan *sulfur dioksida* (SO₂). PM dibagi menjadi PM 2,5 dan PM 10. Beliau menyatakan PM 2,5 adalah partikel zat yang paling berbahaya bagi manusia karena ukurannya yang sangat kecil hingga dapat masuk langsung ke paru-paru. Akibat yang dapat ditimbulkan adalah penyakit ISPA, penurunan fungsi paru, risiko kanker pada anak, gangguan perkembangan mental dan motorik, serta gangguan kognitif pada anak maupun remaja.

Menurutnya, selain anak-anak, lansia, dan ibu hamil, pejalan kaki dan pengguna fasilitas umum aktif di luar ruangan juga rentan terkena penyakit ini. Dalam menangani masalah ini, menurutnya ada beberapa solusi yang penting dan dapat dibutuhkan masyarakat untuk berkontribusi secara aktif dalam masalah ini seperti, berpindah dari transportasi pribadi ke transportasi massal, menjaga kualitas udara di dalam maupun luar ruangan, memantau kualitas udara (AQI) secara realtime untuk memutuskan keluar ruangan atau tidak, menggunakan masker saat beraktivitas, hindari aktivitas atau olahraga berat di luar ruangan saat kualitas udara buruk, dan lakukan pola hidup sehat.

Berdasarkan hasil studi existing dari beberapa kampanye yang terdahulu di Jakarta seperti, kampanye yang dibuat oleh WALHI dan Greenpeace, mereka mengambil masalah yang ada dengan menggunakan sudut pandang kampanye untuk mengurangi sumber polusi udaranya. Namun, kedua kampanye ini tidak secara fokus untuk mencegah atau mengurangi risiko penyakitnya dengan melakukan suatu tindakan yang dapat dilakukan oleh setiap korban polusi udara, untuk menjaga kesehatan pernapasannya. Sehingga, saat ini solusi yang telah dilakukan yaitu dengan mengurangi sumber polusi udaranya dengan berfokus pada mengurangi penggunaan transportasi pribadi dan beralih pada transportasi umum atau massal, juga mendesak pemerintah untuk menangani masalah ini.

Menurut data dari hasil yang di dapatkan, masalah ini membutuhkan suatu media kampanye, sehingga penulis merancang kampanye sosial untuk mengurangi risiko penyakit akibat polusi udara PM 2,5. Berdasarkan masalah di atas, kampanye sosial ini diharapkan dapat menimbulkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan saluran pernapasan mereka dengan cara yang mudah, namun berdampak besar dan efektif serta menambah pengetahuan masyarakat mengenai bahaya penyakit yang akan terjadi jika terus menerus terpapar polusi udara dan tidak menjaga saluran pernapasannya, terutama yang sehari-hari melakukan aktivitas di luar ruangan serta menggunakan fasilitas umum seperti Transjakarta, KRL, transportasi konvensional, maupun transportasi *online* (Gojek atau Grab).

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang kampanye sosial untuk mengurangi risiko penyakit akibat polusi udara PM 2,5?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis akan membatasinya sebagai berikut:

a. Demografis

1. Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan
2. Usia Primer : 18-30 tahun
3. Kelas Ekonomi Primer : B

b. Psikografis

Masyarakat yang memiliki aktivitas rutin di luar ruangan dan sehari-hari terbiasa menggunakan fasilitas umum (berjalan kaki menggunakan transportasi umum seperti trotoar, Transjakarta, KRL, transportasi konvensional, dan transportasi *online*).

c. Geografis

Mencakup masyarakat primer yang berdomisili di DKI Jakarta dan masyarakat sekunder yang berdomisili di Bodetabek (Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi), tetapi beraktivitas sehari-hari di wilayah DKI Jakarta.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan penulisan Tugas Akhir ini adalah merancang kampanye sosial untuk mengurangi risiko penyakit akibat polusi udara PM 2,5.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Beberapa manfaat tugas akhir bagi:

a. Penulis

Dengan adanya perancangan kampanye ini, penulis dapat menambah ilmu baru serta wawasan yang mendalam mengenai topik yang dipilih.

b. Masyarakat

Dengan adanya perancangan kampanye ini, penulis berharap masyarakat menyadari bahaya penyakit akibat polusi udara PM 2,5 dan mengetahui cara yang tepat untuk mengurangi risiko penyakit akibat polusi tersebut.

c. Universitas

Penulis berharap perancangan kampanye ini membantu mahasiswa dan mahasiswi yang ingin mengambil topik perancangan kampanye sosial saat melaksanakan Tugas Akhir (TA), serta menjadi rujukan bagi perancangan kampanye selanjutnya.